

## SPIRITUALITAS REFORMED DALAM PEMIKIRAN CALVIN

Steven\*

**Abstract:** *The Reformed tradition is often labeled as a Christian denomination that predominantly emphasizes the rational aspect. This characterization is further compounded by the works of Systematic Theology produced within this tradition, which endeavor to approach theology from the standpoint of modern science. This article seeks to investigate the validity of such accusations through an examination of the seminal work of a Reformation figure, John Calvin, namely, "The Institutes of the Christian Religion." Methodologically, this article will elucidate distinct differences between the Institutes and contemporary Systematic Theology works. In contrast to Systematic Theology, the core discussions and the formation of spirituality within the Institutes will be expounded upon. Without intending an exhaustive exposition, this paper will specifically focus on Calvin's thoughts pertaining to spirituality. Ultimately, the argument posited in this article is that the Institutes manifest a profound sense of piety, a form of spirituality that has been somewhat overlooked within the Reformed tradition.*

**Keywords:** *spiritual formation, Institutes of the Christian Religion, John Calvin, piety, spirituality, systematic theology.*

**Abstrak:** Tradisi Reformed tidak jarang dilabeli sebagai denominasi Kristen yang hanya menekankan aspek rasional. Hal ini diperparah dengan karya-karya Teologi Sistematika yang

---

\* Penulis adalah dosen teologi di Universitas Pelita Harapan. Penulis dapat dihubungi melalui email [steven@reformedindonesia.ac.id](mailto:steven@reformedindonesia.ac.id).

dihasilkan dalam tradisi tersebut yang berusaha mendekati teologi dari sudut pandang sains modern. Artikel ini akan menelusuri kebenaran dari tuduhan itu lewat observasi atas karya besar seorang tokoh Reformed John Calvin, *The Institutes of the Christian Religion*. Secara metodologis, artikel ini akan menunjukkan perbedaan aspek yang jelas antara *Institutes* dengan karya Teologi Sistematis modern. Kontras dengan karya Teologi Sistematis, inti pembahasan dan formasi spiritualitas dari *Institutes* akan dijabarkan. Tanpa bermaksud untuk memberikan penjabaran secara ekstensif, tulisan ini akan berfokus pada pemikiran Calvin yang bersinggungan dengan spiritualitas. Akhirnya, artikel ini berargumen bahwa *Institutes* memperlihatkan unsur kesalehan yang kental, suatu bentuk spiritualitas yang kurang mendapat perhatian dalam tradisi Reformed.

**Kata-kata kunci:** formasi spiritualitas, *Institutes of the Christian Religion*, John Calvin, kesalehan, spiritualitas, teologi sistematis.

## Pendahuluan

Sejak zaman Pencerahan, muncul prasangka terhadap pendidikan teologi secara akademis. Terdapat tuduhan yang menyatakan bahwa diskursus teologis oleh para teolog akademis dianggap terlalu abstrak dan teoritis, sehingga kurang relevan dengan pelayanan praktis di gereja.<sup>1</sup> Hal ini mengakibatkan terputusnya hubungan antara teologi dalam ruang akademis yang

---

1. Kevin J. Vanhoozer dan Owen Strachan, *The Pastor as Public Theologian: Reclaiming a Lost Vision* (Grand Rapids: Baker, 2015), 5–6.

bersifat rasional dan gereja yang bersifat spiritual dan praktis.<sup>2</sup> Keterputusan ini berpotensi berlanjut jika teologi dipahami sebagai disiplin yang hanya berfokus pada aspek abstrak dan rasional,<sup>3</sup> tanpa menekankan dimensi spiritual.

Jika dimensi spiritual diartikan sebagai kesadaran akan keadaan rohani seseorang,<sup>4</sup> secara tampak luar, tradisi Reformed terlihat tidak mewakili ide tersebut.<sup>5</sup> Kecenderungan tersebut kelihatannya disebabkan oleh prasangka bahwa tradisi Reformed identik dengan teologi rasional dan pengakuan iman. Memang, dalam periode ortodoksi Reformed (c. 1520-1725), para teolog

---

2. Ervin Budiselić, "An Apology of Theological Education: The Nature, the Role, the Purpose, the Past and the Future of Theological Education," *Kairos: Evangelical Journal of Theology*, 7, no. 2 (2013): 131–32.

3. Alister E. McGrath, "Theology and the Futures of Evangelicalism," dalam *The Futures of Evangelicalism*, ed. Craig G. Bartholomew, Robin Parry, dan Andrew West (Leicester: InterVarsity, 2003), 17–18; Gerald L. Hiestand, "Pastor-Scholar to Professor-Scholar: Exploring the Theological Disconnect between the Academy and the Local Church," *Westminster Theological Journal*, 70, no. 2 (2008): 355–58.

4. Michael Raiter, "Stirrings of the Soul: Theological Reflections on Contemporary Spirituality," *The Reformed Theological Review*, 60 no 2 (2001): 55–56.

5. Skolastik, sebagai contoh, merupakan salah satu corak dalam warisan Reformed yang lebih rasionalistik yang diwakili oleh Beza dan para teolog sezamannya, serta teolog-teolog dari Dordt. Lih. David Gibson dan Jonathan Gibson, ed., *From Heaven He Came and Sought Her: Definite Atonement in Historical, Biblical, Theological, and Pastoral Perspective* (Wheaton: Crossway, 2013), 124. Barker bahkan menyoroti bahwa esensi dari warisan Reformed adalah keterkaitan yang mendalam antara teologi dan penafsiran Alkitab. Lihat William S. Barker, "The Historical Context of the Institutes as a Work in Theology," dalam *A Theological Guide to Calvin's Institutes: Essays and Analysis*, ed. oleh David W. Hall dan Peter A. Lillback (Phillipsburg: P&R Publishing, 2008), 14.

Reformed menggunakan metode skolastik yang diwariskan oleh teolog-teolog Abad Pertengahan dengan ciri khas penggunaan perangkat logika dan analisis yang ketat dalam berteologi.<sup>6</sup> Hal ini bisa dipandang sebagai eksese atas respons para teolog Reformed pada masa itu. Sejak saat itulah, esensi spiritualitas dalam tradisi Reformed tampak kurang menonjol\ dibandingkan dengan aspek rasionalitasnya.<sup>7</sup>

Artikel ini akan mengkaji karikatur tersebut berdasarkan hasil analisis terhadap tulisan-tulisan John Calvin. Memang tradisi Reformed tidak sepenuhnya berfokus pada Calvin. Namun demikian, Calvin merupakan salah seorang figur kunci dalam perkembangan tradisi tersebut.<sup>8</sup> Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan menunjukkan tradisi Reformed, sebagaimana yang tampak dari pemikiran Calvin, tidak hanya berbicara tentang rasionalitas kekristenan, tetapi juga

---

6. Richard A. Muller, *Post-Reformation Reformed Dogmatics: The Rise and Development of Reformed Orthodoxy, ca. 1520 to ca. 1725*, 2 ed., 4 vol. (Grand Rapids: Baker Academic, 2003); Willem J. van Asselt, "Reformed Orthodoxy: A Short History of Research," dalam *A Companion to Reformed Orthodoxy*, ed. Herman J. Selderhuis (Leiden: Brill, 2013), 11–26.

7. Walaupun terdapat suatu wujud kesalehan dari warisan Reformed yang menonjolkan spiritualitas dalam aspek tertentu, pelaksanaan disiplin spiritual dituding tidak tampak begitu jelas di dalamnya. Lih. Luder G. Whitlock, Jr., "Spiritual Direction in the Reformed Tradition," *Journal of Psychology and Theology*, 30 no 4 (2002): 314.

8. Beberapa orang bahkan menyatakan bahwa hanya Calvin yang mencerminkan kemurnian dan orisinalitas dari warisan Reformed, sehingga perkembangan lebih lanjut dalam pemikiran Reformed dianggap sebagai penyimpangan. Lih. Gibson dan Gibson, *From Heaven He Came and Sought Her: Definite Atonement in Historical, Biblical, Theological, and Pastoral Perspective*, 124. Lihat juga Joey R Newton, "Calvin and the Spirit of Sonship," *Puritan Reformed Journal* 10 (2018): 78.

spiritualitas kekristenan. Dengan demikian, pandangan negatif terhadap tradisi Reformed dapat diatasi dan pentingnya spiritualitas dalam konteks tradisi Reformed pun dapat lebih tersorot.

### **Metode Penelitian**

Dari segi metodologi, artikel ini akan menguraikan dan menganalisis aspek-aspek inti mengenai spiritualitas dalam *Institutes*. Berbeda dengan tuduhan bahwa spiritualitas Reformed semata-mata bersifat kognitif, pokok pembahasan dan pengembangan spiritualitas dalam *Institutes* justru akan diuraikan melalui tema-tema seperti (1) kesalahan dalam perspektif Calvin, (2) hubungan antara orang percaya dan Kristus, dan (3) peran Roh Kudus dalam spiritualitas orang percaya. Tanpa bermaksud memberikan penjelasan yang lengkap dan terperinci mengenai poin-poin tersebut, artikel ini hanya akan menitikberatkan poin-poin penting dari pemikiran Calvin yang berkaitan dengan dimensi spiritualitas.

### **Pembahasan**

#### **Karikatur Tradisi Reformed**

Terdapat beberapa alasan utama mengapa tradisi Reformed di Indonesia diidentifikasi sebagai tradisi yang berfokus secara berlebihan hanya pada unsur logika. Salah satu keprihatinan kontemporer diutarakan oleh Michael Jensen. Jensen memperingatkan orang-orang bertradisi Reformed bahwa teolog-teolog Reformed saat ini cenderung terlalu terobsesi dengan

pertanyaan-pertanyaan abstrak dan spekulatif seputar iman Kristen.<sup>9</sup> Obsesi tersebut pada era ini sering kali dirasa bersifat kontras dengan aspek-aspek spiritualitas.<sup>10</sup> Peringatan Jensen menyiratkan bahwa tradisi Reformed tampak semakin menjauh dari dimensi spiritualitas.

Mengapa potensi kekhawatiran tersebut dapat muncul dalam lingkaran Reformed? Pertanyaan ini tidak mudah dijawab. Apabila tradisi Reformed sering kali dihubungkan dengan sistem dogmatika dan pengakuan iman, identifikasi awal ini dapat menjadi titik awal penyelidikan yang lebih mendalam. Apakah benar doktrin, pengakuan iman, atau serangkaian konsep teologis sejenis berdampak pada kekeringan spiritualitas? Sebagai langkah awal, analisis tersebut akan dilakukan pada hubungan sistem dogmatika terkait dengan *Institutes*. Pertanyaannya, apakah *Institutes* dapat dengan mudah dikategorikan sebagai karya dogmatika?

Memang, perhatian terhadap metode penyajian tema-tema teologis yang sistematis semakin penting terutama dalam era

---

9. Jensen berkata bahwa ada bahaya di mana teolog-teolog Reformed semakin terobsesi dengan pertanyaan-pertanyaan abstrak dan spekulatif. Lih. Michael Jensen, "Is Reformed Theology Still Relevant?," *The Gospel Coalition | Australia* (blog), diakses 10 November 2019, <https://au.thegospelcoalition.org/article/is-reformed-theology-still-relevant/>.

10. Dalam pengantar yang ditulis, Andy Crouch melanjutkan dengan mengomentari lebih lanjut tentang kesesatan orang-orang Kristen masa kini. Menurutnya, kesesatan tersebut tercermin dalam pemisahan antara ranah rohani dan sekuler, serta antara aktivitas sehari-hari yang mencakup pertimbangan proposisi logis yang abstrak, dan praktik ibadah, doa, atau spiritualitas. Lih. Tish Harrison Warren, *Liturgy of the Ordinary: Sacred Practices in Everyday Life* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2016), 6-7. Edisi Scribd.

modern yang memerlukan penjelasan rasional mengenai iman Kristen. Bagi tradisi Reformed, *Institutes* Calvin dianggap merepresentasikan metode itu. Mengutip dari Calvin sendiri, *Institutes* ditulis dengan tujuan untuk mempersiapkan dan menginstruksikan pembaca dalam memahami Alkitab dengan cara menyajikannya dan menyusunnya dalam urutan yang sistematis agar pembaca dapat dengan mudah mengakses dan berkembang dalam pemahaman Alkitab tanpa kesulitan.<sup>11</sup> Untuk itu, Alister McGrath mengategorikan *Institutes* ke dalam kelompok teologi sistematika.<sup>12</sup> Ia menjelaskan bahwa teologi sistematika merupakan sebuah presentasi tema-tema iman Kristen yang disusun secara sistematis dengan fokus pada gambaran jelas dan teratur tentang tema-tema tertentu.<sup>13</sup> Dengan demikian, *Institutes* tampaknya masuk ke dalam kategori teologi sistematika.

Berkenaan dengan metode sistematisasi setiap tema-tema iman Kristen, A. N. Williams menambahkan bahwa teologi sistematika merupakan (1) suatu rangkaian tulisan yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang cukup komprehensif tentang doktrin Kristen yang diatur secara *locus per locus* dan (2) tulisan teologis di mana pengolahan lokus masing-masing akan menunjukkan bagaimana setiap lokus itu dipengaruhi

---

11. John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, ed. John T. McNeill, diterjemahkan oleh Ford Lewis Battles, vol. 1, The Library of Christian Classics (Louisville: The Westminster Press, 1960), 4.

12. Alister E. McGrath, *Historical Theology: An Introduction to the History of Christian Thought*, 2 ed. (Oxford: Willey-Blackwell, 2013), 6.

13. McGrath, *Historical Theology*, 6.

oleh lokus lain atau bagaimana lokus tersebut akan menentukan bentuk dari lokus lainnya. Dengan kata lain, teologi sistematika mencakup penyajian doktrin Kristen secara menyeluruh dan hubungan antar lokus untuk membentuk suatu kerangka teologis yang kohesif.<sup>14</sup>

Bagaimanapun caranya konsep ini dijelaskan, teologi sistematika akan selalu mencakup unsur rasional. Pertama, teologi sistematika bersifat rasional karena disusun berdasarkan urutan pokok pikiran atau tema-tema atau lokus-lokus tertentu dalam pemahaman iman Kristen, seperti Bibliologi, Antropologi, Hamartiologi, dan sebagainya. Kedua, teologi sistematika juga bersifat rasional dalam arti bahwa isinya memberikan pertanggungjawaban doktrinal yang menyeluruh dari satu keseluruhan kebenaran Kristen. Oleh karena itu, teologi sistematika dapat berfungsi sebagai referensi atau peta penunjuk yang memberikan gambaran menyeluruh mengenai iman Kristen.

Selama kita mendefinisikan genre teologi sistematik seperti demikian, dalam konteks tertentu, *Institutes* akan dapat dengan mudah dikatakan memenuhi kriteria tersebut. Di dalamnya, Calvin berusaha untuk melakukan sistematisasi doktrin Kristen. Hal ini terlihat dari caranya menyusun judul-judul buku dalam karyanya. Julie Canlis menunjukkan setiap judul secara implisit merujuk pada Bapa, Anak, Roh Kudus, dan gereja. Dengan struktur seperti ini,

---

14. Williams, *The Architecture of Theology*, 2.



*Institutes* jelas mengandung unsur sistematisasi, dan Calvin sengaja merancang struktur tersebut selama dua dekade.<sup>15</sup>

Namun sejujurnya, memandang *Institutes* hanya sebagai suatu sistematisasi abstrak, kering, dan impersonal dari kebenaran-kebenaran iman Kristen akan mengabaikan niat Calvin dalam penulisan karyanya itu. Dengan pernyataan ini, ada kecenderungan bagi beberapa orang untuk melihat *Institutes* sebagai sebuah karya yang hanya mencatat sekelompok doktrin Kristen yang bersifat obyektif, tanpa memperhatikan dimensi subyektif dari pengalaman orang percaya. Tidak dapat dipungkiri, *Institutes* memang bertujuan menguraikan doktrin-doktrin Kristen dari tradisi Reformed. Namun penting juga untuk menyadari bahwa jantung dari *Institutes* tidak hanya terletak pada doktrin kedaulatan Allah, predestinasi, dan sebagainya, tetapi justru terus mengarahkan pembacanya secara personal kepada Yesus Kristus.<sup>16</sup> Dalam keseluruhan sistem pemikiran Calvin, Yesus Kristus menjadi pusat yang lebih penting daripada formulasi doktrin Kristen, karena tanpa Kristus, formulasi doktrin menjadi kehilangan makna. Seluruh manfaat keselamatan juga hanya dapat memiliki arti selama dimediasi melalui Yesus.<sup>17</sup> Oleh karena itu, *Institutes* memiliki fitur yang lebih berarti daripada

---

15. Julie Canlis, "Calvin's Institutes: Primer for Spiritual Formation," *Crux*, 47 no 1 (2011): 17.

16. Introduksi dalam Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, 1:lv.

17. Newton, "Calvin and the Spirit of Sonship," 83.

sekadar merumuskan doktrin. *Institutes* merupakan lebih dari sekadar karya teologi sistematika yang kering.<sup>18</sup>

### ***Institutes* sebagai suatu Perjalanan Kesalehan**

*Institutes* bukan hanya suatu formulasi doktrin Kristen semata. Simbol hati di tangan yang dihadapkan kepada Allah, yang sering diartikan sebagai representasi inti dari teologi Calvin, sebenarnya mencerminkan keyakinan bahwa Calvin tidak sekadar seorang rasionalis yang terobsesi dengan proposisi-proposisi spekulatif dan berbicara tentang Allah yang jauh dan terpisah dari manusia. Menggunakan simbol tersebut sebagai bukti adalah ide yang menarik, tetapi pernyataan tersebut tidak sepenuhnya akurat. Dalam kenyataannya, *Institutes* masih memperlihatkan unsur rasionalitas Calvin. Namun rasionalitas Calvin tidak berhenti hanya pada dimensi itu saja. Rasionalitas tersebut erat kaitannya dengan inti iman orang percaya, yakni hubungan pribadi yang mencintai Allah melalui Kristus

---

18. Meskipun cenderung memiliki sifat intelektual, McGrath menegaskan bahwa doktrin tidak menghilangkan dimensi emosional dari kehidupan orang percaya. Sebenarnya, emosi adalah bagian penting dari iman Kristen, dan tidak seorang pun memiliki hak untuk meniadakannya. Namun, emosi itu sendiri tidak cukup untuk menentukan substansi iman Kristen karena bisa keliru pada waktu tertentu. Oleh karena itu, klaim-klaim doktrinal penting untuk membimbing iman. Selain itu, jika diperhatikan lebih dalam, doktrin sebenarnya muncul melalui keterlibatan emosi manusia. Ini berarti doktrin adalah hasil dari pengalaman manusia yang melibatkan semua aspek emosional yang ada. Dengan demikian, kepercayaan Kristen terhadap keilahian Kristus bukanlah hanya sebuah teori intelektual, tetapi hasil dari pengalaman langsung dengan Yesus Kristus sebagai Allah. McGrath, *Understanding Doctrine*, 40.

serta adanya tindakan kesalehan sebagai wujud ibadah dan pelayanan yang tercermin melalui kasih kepada Allah. Calvin menuliskan bahwa kesalehan merupakan “reverence joined with love of God which the knowledge of his benefits induces.”<sup>19</sup>

Dalam buku pertama *Institutes*, Calvin menyatakan bahwa pengetahuan yang benar akan Allah mencakup *religio* dan *pietas*. *Religio* berarti iman yang disertai dengan rasa takut akan Tuhan yang tulus dan *pietas*, di sisi lain, mencakup rasa hormat dan kasih kepada Allah. Calvin juga menjelaskan *pietas* sebagai suatu gerakan kehidupan yang berasal dari Roh Kudus ketika hati sungguh-sungguh tersentuh dan pemahaman dicerahkan. Jadi, hati mendapat tempat yang penting juga bagi Calvin. Jika rasionalitas dilambangkan dengan kepala dan spiritualitas dengan hati, pantaslah simbol hati di tangan yang dihadapkan kepada Allah itu menjadi semacam representasi dari hati Calvin yang sebenarnya juga tercermin lewat karya *Institutes*. Tepatlah McKim menyebut rasionalitas atau pengetahuan yang dimengerti Calvin mencakup unsur pengalaman, relasi, dan kasih kepada Allah.<sup>20</sup>

Dengan demikian, dalam *Institutes* Calvin menganggap kehidupan kekristenan sebagai satu keseluruhan yang mencakup, tidak hanya doktrin, tetapi yang juga penting adalah kehidupan yang saleh. *Pietas* bukanlah suatu keadaan rohani yang bersifat subyektif

---

19. Calvin, *Institutes*, I.2.1.

20. Donald K. McKim, *John Calvin: A Companion to His Life and Theology* (Oregon: Cascade Books, 2015), 61–63.

yang terpisah dari doktrin Kristen, meskipun juga bukan kerangka proposisi kebenaran Kristen yang terisolasi dari kecenderungan hati dan kasih kepada Allah. Oleh karena itu, menurut perspektif Calvin, kehidupan Kristen selalu melibatkan aspek kognitif dan afektif, pemahaman dan kasih kepada Allah, serta mengikutsertakan baik kepala dan hati. Mengenal Allah berarti juga mengasihi Allah. Keduanya membentuk kesatuan dalam kehidupan kekristenan. Bahkan, tidak berlebihan untuk mengatakan bahwa pengetahuan akan Allah yang dimengerti oleh Calvin mencakup juga rasa percaya dan berserah penuh serta takut akan Dia.<sup>21</sup> Inilah alasan mengapa Calvin mencatat dalam komentarnya terhadap surat 1 Timotius 4:8 bahwa kesalehan (*pietas*) memenuhi seluruh hidup orang Kristen; itu ada di bagian awal, tengah, dan akhir dari hidup Kristen.<sup>22</sup>

Kesatuan antara doktrin dan kesalehan hidup dapat dilihat dari penjelasan Calvin tentang Tritunggal. Sebelumnya disebutkan bahwa *Institutes* dapat digolongkan sebagai karya teologi sistematika berdasarkan penggunaan struktur Tritunggal dalam penyusunan judul setiap buku. Namun, strukturisasi ini dalam karya Calvin melampaui karakteristik karya teologi sistematika. Calvin menggunakan Tritunggal sebagai alat strukturisasi bukan hanya sebagai bingkai abstrak, melainkan untuk menunjukkan bagaimana Sang Tritunggal berhubungan secara personal dengan orang

---

21. McKim, 63.

22. Scott M. Manetsch, "John Calvin's Doctrine of the Christian Life," *Journal of the Evangelical Theological Society*, 61 no 2 (2018): 262–63.

percaya.<sup>23</sup> Pernyataan ini diungkapkan secara eksplisit oleh Calvin, bahwa Allah Tritunggal bekerja melalui Kristus untuk membawa manusia kepada keselamatan dan persekutuan.<sup>24</sup> Dengan demikian, bagi Calvin Tritunggal bukan sekadar ujian ortodoksi atau suatu sistem deduksi matematis yang harus kita setuju secara kognitif. Namun, lebih dari itu, Tritunggal haruslah dihayati. Ini adalah pengalaman hidup kehidupan Kristen. Tritunggal adalah kunci dan akses orang percaya untuk pembentukan spiritual sebagai sarana dan tujuannya.<sup>25</sup>

Oleh karena itu, Calvin melihat doktrin Tritunggal sebagai ajaran yang hidup dan seharusnya dihayati secara personal dalam kehidupan orang percaya. Hal ini menarik karena Calvin menekankan pada personalitas Allah dalam Tritunggal yang berinteraksi secara subyektif dengan orang percaya. Ini bukan hanya sebagai doktrin abstrak yang diterima melalui akal budi, melainkan sebagai konsep yang mengingatkan orang percaya bahwa setiap tindakan Allah memiliki dimensi personal, karena Allah adalah tiga pribadi yang dengan-Nya umat harus berinteraksi secara pribadi pula.<sup>26</sup>

Pendekatan ini berbeda dari cara orang modern memberikan dimensi personal bagi orang percaya melalui doktrin-doktrin abstrak. Bagi mereka, dimensi personal dari Injil sering kali tercermin melalui cara tidak langsung, seperti misalnya rasa syukur atas keselamatan

---

23. Canlis, "Calvin's Institutes: Primer for Spiritual Formation," 17.

24. Canlis, "Calvin's Institutes: Primer for Spiritual Formation," 11.

25. Canlis, "Calvin's Institutes: Primer for Spiritual Formation," 17–18.

26. Canlis, "Calvin's Institutes: Primer for Spiritual Formation," 18.

yang diberikan melalui Kristus, perasaan individu akan kehadiran Allah, atau panggilan untuk bermisi. Meskipun semua itu terlihat rohani dan baik, Calvin berpendapat bahwa dengan hanya menekankan hal-hal tersebut, orang percaya kehilangan hal yang paling esensial, yaitu kepribadian Allah yang berinteraksi dengan umat-Nya. Canlis menegaskan bahwa Calvin percaya pihak yang menjamin iman orang percaya hanyalah pribadi Allah sendiri.<sup>27</sup>

Bagi Calvin, Injil bukanlah semata-mata doktrin yang hanya berbicara melalui kata-kata,<sup>28</sup> melainkan suatu ajaran yang hidup. Ajaran ini tidak hanya dipahami melalui akal dan ingatan semata, sebagaimana disiplin ilmu lainnya, tetapi diterima hanya ketika ia meresap ke seluruh jiwa dan menemukan tempat dan kediaman di dalam afeksi yang terdalam dari hati. Injil harus masuk ke dalam hati dan meresap ke dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat mengubah kita menjadi sesuatu yang sesuai dengan Injil.<sup>29</sup>

Selain itu, nilai dari pemberian Injil tidak terletak pada kebenaran suatu doktrin, melainkan pada kapasitasnya untuk memasuki ranah hati dan emosi dan mengubah individu yang berdosa menjadi individu yang dinyatakan benar oleh karya penebusan

---

27. Langkah pertama menuju kesucian adalah untuk mengakui bahwa Allah adalah Bapa kita yang mengawasi kita, memerintah dan menyokong kita, hingga Dia mengumpulkan kita ke dalam warisan kekal Kerajaan-Nya." (1 Yohanes 2:23; bdk. Kolose 1:15). Lih. Canlis, "Calvin's Institutes: Primer for Spiritual Formation," 18.

28. For Calvin, in the knowledge of Christ or gospel we have the heart of Christ opened to us. Lih. John Calvin, *Commentary on John*, 15:15.

29. John Calvin, *Institutes*, III.6.4.

Kristus, dan yang menjalani proses pengudusan yang mengubah seluruh pribadi orang berdosaitu.<sup>30</sup> Calvin tidak mengabaikan pentingnya memahami Alkitab dan doktrin-doktrin dalam iman Kristen. Meskipun demikian, pemahaman tersebut memiliki tujuan utama untuk mengajak manusia sepenuhnya menyerahkan dirinya kepada Allah dan gereja-Nya.<sup>31</sup> Satu-satunya jalan menuju kehidupan spiritual yang sejati, menurut Calvin, adalah melalui persekutuan secara pribadi dengan Yesus.<sup>32</sup>

### **Pentingnya Relasi**

Sebelumnya telah disebutkan bahwa *Institutes* tidak hanya mengandung unsur teologi sistematika, tetapi juga mengusik dimensi spiritualitas dalam kehidupan orang percaya melalui wujud dari pribadi Allah Tritunggal. Bagian ini akan mengeksplorasi formasi spiritual yang terkandung dalam *Institutes* sesuai dengan konsep Calvin dalam karyanya. Pertanyaan “Apakah *Institutes* menyajikan suatu sistematisasi khusus mengenai formasi spiritual yang dapat menjadi pedoman bagi orang percaya dalam mendekati spiritualitas dalam tradisi Reformed?” akan dijawab di dalam bagian ini.

Secara teknis, *Institutes* tidak menawarkan panduan konkret untuk melakukan sebuah formasi spiritual tertentu. Dengan kata lain, Calvin tidak memberikan suatu metode tertentu untuk berhubungan

---

30. Canlis, “Calvin’s *Institutes*: Primer for Spiritual Formation,” 16.

31. John Hesselink, *Influences Upon Calvin and Discussions of the 1559 *Institutes**, ed. Richard Gamble (New York: Garland Publishing, 1992), 71.

32. Canlis, “Calvin’s *Institutes*: Primer for Spiritual Formation,” 18.

dengan Allah dalam bentuk formasi spiritual yang spesifik. Lebih lanjut, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Calvin sangat menekankan pada pribadi Allah Tritunggal yang memberikan diri-Nya untuk menjalin hubungan dengan orang percaya melalui Yesus Kristus. Oleh karena itu, Calvin tidak menyajikan suatu petunjuk atau pedoman formasi spiritual karena hal itu dapat mengaburkan makna pentingnya pribadi Allah dengan sarana anugerah yang diberikan oleh Allah kepada kita. Bagi Calvin, anugerah atau karunia terbesar dari Allah hadir dalam Yesus Kristus dan bukan dalam praktik-praktik spiritualitas tertentu.

Dalam pandangan Calvin, Yesus Kristus merupakan pribadi yang membawa kehormatan bagi manusia untuk mendekat kepada Allah melalui posisinya sebagai Pribadi kedua dalam Tritunggal. Hubungan atau relasi antara umat percaya dengan Allah bukanlah hasil dari praktik atau ritus tertentu, melainkan dari hubungan personal antar individu, yakni antara umat percaya dengan Kristus sendiri.<sup>33</sup> Oleh karena itu, menitikberatkan praktik-praktik spiritualitas tertentu di atas anugerah terbesar ini, yaitu Yesus sebagai pribadi yang membawa umat percaya mendekat kepada Allah, dinilai sebagai suatu praktik yang merendahkan nilai anugerah Allah dalam Yesus itu sendiri.

Pentingnya peran Kristus sebagai perantara dalam hubungan antara manusia dan Allah disampaikan oleh Calvin dalam Buku I dari *Institutes* menunjukkan bahwa Kristus adalah mediator bagi seluruh

---

33. Canlis, "Calvin's Institutes: Primer for Spiritual Formation," 19.



ciptaan. Dalam Buku II, Calvin melanjutkan dengan mengatakan bahwa setelah kejatuhan manusia, Yesus menjadi perantara dengan cara yang berbeda, yakni dengan cara merestorasi hubungan umat dengan Allah melalui kematian-Nya.<sup>34</sup> Pertanyaan selanjutnya adalah “Bagaimana orang percaya dapat mengalami hubungan dengan Allah melalui keselamatan yang diberikan oleh Kristus? Bagaimana mereka dapat merasakan kenyataan dari keselamatan yang diberikan oleh Yesus beserta semua buah dan anugerahnya?” Calvin memberikan jawaban yang sederhana, yaitu manusia perlu memiliki pribadi Yesus itu sendiri.<sup>35</sup> Oleh karena itu, Buku III dari *Institutes* membahas pertanyaan tersebut secara lebih mendalam.

Sekarang perhatikan, bagaimana orang percaya dapat menerima berkat-berkat yang dianugerahkan Bapa pada Anak-Nya yang tunggal adalah bukan untuk kepentingan pribadi Kristus, tetapi agar Dia dapat memperkaya manusia yang miskin dan membutuhkan. Pertama, bagi Calvin, orang percaya perlu memahami bahwa selama Kristus tetap di luar diri mereka, dan mereka terpisah daripada-Nya, semua penderitaan dan perbuatan yang Dia lakukan untuk keselamatan umat manusia tetaplah sia-sia dan tidak berharga bagi kita. Oleh karena itu, untuk berbagi dengan kita apa yang telah Dia terima dari Bapa, Dia harus menjadi milik kita dan tinggal di dalam diri kita. Untuk alasan ini, Dia disebut “Kepala” tubuh, yakni jemaat. Orang percaya juga dikatakan disatukan ke dalam Dia, karena segala

---

34. Canlis, “Calvin’s Institutes: Primer for Spiritual Formation,” 19.

35. Canlis, “Calvin’s Institutes: Primer for Spiritual Formation,” 19.

sesuatu yang dimiliki-Nya tidak bermakna bagi manusia sampai orang percaya itu tumbuh menjadi satu tubuh dengan-Nya.<sup>36</sup>

Dengan kata lain, agar dapat menerima manfaat spiritual dari Yesus, orang percaya perlu menjadi satu tubuh dengan-Nya. Manusia berdosa harus menjalani, apa yang Calvin sebut sebagai “penggabungan Kepala dan anggota, tempat Kristus tinggal di dalam hati kita—dengan singkat, persatuan mistis itu.”<sup>37</sup> Pembentukan spiritual bagi Calvin tidak melibatkan serangkaian praktik monastik untuk mengalami kehadiran dan mendekati diri kepada Allah. Pembentukan spiritual bagi Calvin adalah mengenai persatuan mistis antara orang percaya dan Kristus, sehingga melalui Kristus orang percaya memperoleh persekutuan dengan Allah Tritunggal.<sup>38</sup> Pembentukan spiritual bagi Calvin adalah hubungan antara individu manusia dan pribadi Kristus tanpa perantara ritual tertentu sebagai jembatan; hanya Yesus yang menjadi jembatan bagi orang percaya untuk berhubungan dengan Allah Tritunggal.

---

36. Calvin, *Institutes*, III.1.1.

37. Calvin, *Institutes*, III.11.10.

38. Walaupun Calvin tidak memiliki teologi spesifik yang bisa disederhanakan menjadi "persatuan mistis" dengan Yesus, gagasan ini memiliki signifikansi besar baginya. Ini menggambarkan berbagai manfaat dari keselamatan yang Yesus sediakan seperti partisipasi, persatuan, pencangkakan, dan adopsi. Lihat J. Todd Billings, “Union with Christ and the Double Grace: Calvin’s Theology and Its Early Reception,” dalam *Calvin’s Theology and Its Reception: Disputes, Developments, and New Possibilities*, ed. J. Todd Billings dan I. John Hesselink (Louisville: Westminster John Knox Press, 2012), 50.

Inilah visi utama Calvin mengenai kehidupan spiritual orang percaya. Kehidupan spiritual hanya dapat dicapai melalui hubungan interpersonal, yakni persatuan mistis antara jemaat dan Kristus. Persatuan ini bahkan mencakup kematian Kristus, yang bagi Calvin, bukan hanya peristiwa masa lalu atau tindakan yang bisa ditiru oleh orang percaya saat ini, melainkan, melalui peran Roh Kudus, orang percaya berpartisipasi dalam kematian dan kebangkitan Kristus.<sup>39</sup> Segala manfaat dan anugerah keselamatan hanya dapat diakses oleh orang percaya melalui persekutuan ini (*via communion*),<sup>40</sup> yang hanya dimungkinkan melalui karya Roh Kudus dalam diri mereka.<sup>41</sup>

Dalam pandangan Calvin, keinginan untuk mencari bentuk formasi spiritual tertentu dalam upaya untuk berhubungan dengan Allah tidak ada dalam konsepnya. Upaya mencari formasi spiritual di luar persatuan dengan Kristus hanya akan memisahkan orang percaya dari Allah. Sebaliknya, persatuan mistis dengan Kristus memberikan kepastian melawan segala bentuk pemisahan yang dapat memisahkan pemberian Allah dari pemberinya, serta karya Kristus dari pribadi Kristus.<sup>42</sup> Ketika orang percaya mencari bentuk formasi spiritual yang lain di luar persatuan dengan Kristus, Calvin menyatakan bahwa mereka mencari dalam Kristus sesuatu selain dari Kristus sendiri.<sup>43</sup>

---

39. Calvin, *Institutes*, II.16.8. Lihat juga Billings, "Union with Christ and the Double Grace," 50.

40. Canlis, "Calvin's Institutes: Primer for Spiritual Formation," 20.

41. Newton, "Calvin and the Spirit of Sonship," 83.

42. Canlis, "Calvin's Institutes: Primer for Spiritual Formation," 20.

43. Calvin, *Commentary John*, 6:26.

Persatuan dengan pribadi Kristus yang dimaksud oleh Calvin tidak identik dengan persatuan ilahi yang dipahami oleh tradisi Kristen Ortodoks Timur yang memahami persatuan orang percaya dengan Allah dalam esensinya. Calvin menegaskan perbedaan yang tegas antara ciptaan dan Penciptanya, sehingga ia tidak memasuki domain esensi dalam memahami persatuan mistis dengan Kristus.<sup>44</sup> Persatuan mistis dengan Kristus, menurut Calvin, merupakan persatuan secara rohani antara orang percaya dan Kristus melalui peran aktif Roh Kudus.

Oleh karena itu, Calvin menekankan peran penting Roh Kudus bagi orang percaya.<sup>45</sup> Karya Roh Kudus merupakan cara konkret Allah Bapa menyatakan diri-Nya kepada orang percaya. Melalui Roh, orang percaya disatukan dengan Anak, yang juga menyatakan Bapa kepada umat-Nya. Meskipun hanya Kristus yang memiliki hak eksklusif atas gelar "Anak" dalam hubungannya dengan Bapa, gelar tersebut dikomunikasikan kepada orang percaya melalui adopsi saat mereka disatukan dalam tubuh Kristus. Dengan kata lain, persatuan dengan Kristus memungkinkan orang percaya menikmati hak-hak yang dimiliki oleh Kristus, termasuk "keanakkan" dalam hubungan-Nya

---

44. Penekanan ini berbeda dengan para reformator lainnya. Lihat Barker, "The Historical Context of the Institutes as a Work in Theology," 14.

45. Calvin, *Institutes*, III.1.1. Dalam pembicaraan tentang Roh Kudus yang ilahi, Calvin menulis, "melalui-Nya kita bersatu dengan Allah, membenaran kita adalah pekerjaan-Nya; dari-Nya datang kekuatan, penyucian, kebenaran, kasih karunia, dan segala sesuatu yang baik yang bisa dibayangkan." (I.13.14).

dengan Bapa.<sup>46</sup> Calvin bahkan menyatakan bahwa seperti Kristus yang disebut Anak yang dikasihi, orang percaya juga menerima kasih yang sama melalui manfaat keanakkan Kristus saat mereka disatukan dengan Dia.<sup>47</sup> Semua ini dapat terwujud melalui pekerjaan Roh Kudus yang menyatukan orang percaya dengan Kristus secara rohani, sehingga mereka menjadi seperti "daging dari daging Kristus dan tulang dari tulang Kristus" (Efesus 5:30).<sup>48</sup>

Persatuan mistis dengan pribadi Kristus, seperti yang diuraikan oleh Calvin, menjadi inti dari formasi spiritual orang percaya. Dalam istilah Canlis, formasi spiritual yang bersumber dari *Institutes* adalah tugas berkelanjutan untuk mengungkap realitas adopsi kita. Ini adalah orientasi radikal dari kehidupan batin kita pada kasih Allah dan memaksakan diri kita untuk tetap berada di sana hingga kita benar-benar percaya. Kasih Allah hanya bisa dipahami ketika kita menyadari bahwa kasih-Nya bukanlah kekuatan logika abstrak atau

---

46. Calvin, *Commentary John*, 3:16. Lihat juga *Institutes*, II.14.6: "Kita mengakui bahwa Kristus memang disebut 'anak' dalam daging manusia; bukan seperti orang percaya disebut anak, melalui adopsi dan kasih karunia saja, tetapi sebagai Anak yang sejati dan alami, dan karenanya satu-satunya, agar dengan tanda ini Dia dapat dibedakan dari semua yang lain. Karena Allah menghormati kita yang telah dilahirkan kembali ke dalam kehidupan baru dengan nama 'anak-anak,' tetapi memberikan nama 'yang sejati dan tunggal' hanya kepada Kristus saja."

47. Calvin, *Institutes*, III.2.32.

48. Joel R. Beeke, "Appropriating Salvation: The Spirit, Faith and Assurance, and Repentance," dalam *A Theological Guide to Calvin's Institutes*, ed. oleh David W. Hall dan Peter A. Lillback (Grand Rapids: Baker Academic, 2011), 273.

klise yang sentimental, tetapi terletak dalam kehidupan berlimpah yang dibagikan antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus.<sup>49</sup>

Melalui persatuan dengan Kristus, orang percaya dapat menikmati hubungan personal dengan Allah Tritunggal. Ini dapat terjadi karena orang percaya yang diadopsi sebagai anak-anak Allah akan menikmati manfaat yang, jika tidak sepenuhnya sama maka hampir sama, diterima juga oleh Kristus sebagai Anak Allah yang sejati. Oleh karena itu, mendekati Allah hanya melalui satu jalur, yaitu melalui persatuan mistis dengan Kristus, yang membuat orang percaya menjadi anak-anak Allah.

Dengan demikian, Calvin menolak segala bentuk formasi spiritual yang mencoba mendekati Allah dengan kekuatan manusia. Bagi Calvin, kecenderungan dosa membuat manusia takut kepada Allah, bukan mengasihi, percaya, dan menikmati persekutuan dengan-Nya. Kecenderungan tersebut mendorong mereka untuk berusaha keras memuaskan Allah melalui ketaatan legalistik terhadap hukum-hukum-Nya. Namun, Calvin berpendapat bahwa iman sebaliknya, yaitu keyakinan yang teguh dan pasti tentang kebaikan Allah terhadap kita.<sup>50</sup> Dengan demikian, kekuatan iman tidak ditemukan dalam usaha orang percaya untuk memuaskan Allah melalui aktivitas rohani legalistik, melainkan dalam kenyataan bahwa mereka disatukan dengan Kristus, Sang Anak, melalui iman.<sup>51</sup>

---

49. Canlis, "Calvin's Institutes: Primer for Spiritual Formation," 22.

50. Calvin, *Institutes*, III.2.7.

51. Canlis, "Calvin's Institutes: Primer for Spiritual Formation," 22. Iman berarti *berada di dalam* pribadi Kristus, tetapi kekuatannya bukan berasal

### **Pentingnya Karya Roh Kudus**

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, Calvin menegaskan peran sentral Roh Kudus sebagai agen yang memegang peranan kunci dalam misi persatuan umat dengan Kristus. Jika persatuan tersebut adalah cara di mana seseorang diadopsi menjadi anak-anak Allah, Calvin memahami bahwa tugas tersulit dari pribadi Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya adalah meyakinkan mereka untuk berperilaku sesuai dengan identitas anak-anak Allah, percaya, berdoa seperti anak-anak Allah, merasakan sukacita dalam "Kebapaan-Nya," dan menerima Injil kabar baik ini hingga ke dalam kedalaman eksistensi mereka.<sup>52</sup> Inilah proses pengudusan yang dimengerti oleh Calvin, yakni sebuah proses seumur hidup yang dialami orang percaya yang terjadi pasca penebusan Kristus terealisasi dalam hidupnya.

Dengan demikian, bagi Calvin, formasi spiritual meliputi juga pertempuran untuk menjalani realitas adopsi orang percaya melalui persatuan dengan Anak. Jadi, dimulai dengan penebusan dan persatuan mistis dengan Kristus, formasi spiritual kini beralih ke proses menjalani realitas dari status anak orang percaya. Untuk mencapai realitas ini, Roh Kudus bekerja terutama dalam mengonfirmasikan identitas orang percaya sebagai anak-anak Allah,

---

dari kita melainkan dari kenyataan bahwa ia menyatukan kita dengan Kristus, karena "bagaimana mungkin ada iman yang menyelamatkan kecuali sejauh itu menanamkan kita dalam tubuh Kristus?" Lih. *Institutes*, III.2.30.

52. Canlis, "Calvin's Institutes: Primer for Spiritual Formation," 22. Lih. juga *Institutes*, III.20.14, 37.

bukan sesederhana untuk mendorong mereka melakukan tindakan rohani apa pun sebaik mungkin.<sup>53</sup> Menurut Calvin, spiritualitas Kristen bergerak dari realitas adopsi yang menenangkan hati nurani orang percaya yang, karena dosa, merasa takut dan ngeri di hadapan Allah.<sup>54</sup> Tidak ada relasi yang positif antara orang berdosa dengan Allah. Oleh sebab itu, hanya setelah mengonfirmasikan status sebagai anak-anak Allah, Roh Kudus melanjutkan pekerjaan berikutnya, yaitu membantu orang percaya menghasilkan buah Roh. Namun, hasil dari pekerjaan kedua ini hanya dapat mengalir dari status anak-anak orang percaya.<sup>55</sup> Pembentukan spiritual adalah tentang memasuki hubungan Bapa-anak ini, tentang menjalani kebenaran adopsi kita. Ini adalah pembentukan sebagai relasi.<sup>56</sup>

Roh Kudus mencerahkan hati orang percaya untuk menerima Alkitab sebagai Firman Tuhan yang berotoritas atas hidupnya. Alkitab membukakan pengetahuan akan Allah Sang Pencipta dan juga Allah Sang Penebus. Tanpa Alkitab, manusia akan jatuh dalam kesalahpahaman mengenai Allah dan hukum-Nya.<sup>57</sup> Oleh sebab itu,

---

53. Canlis, "Calvin's Institutes: Primer for Spiritual Formation," 23. Lih. juga *Institutes*, III.1.2, 3; III.2.39; III.20.14, 37.

54. Calvin, *Institutes*, III.19.9.

55. Canlis, "Calvin's Institutes: Primer for Spiritual Formation," 23. Lih. *Institutes*, III.19.5. Jadi, bagi Calvin, spiritualitas bukanlah seperti orang-orang yang berada di bawah "ketatnya hukum" tetapi seperti orang-orang yang "mendengar diri mereka dipanggil dengan kelembutan dari sang Bapa" yang dapat "dengan riang dan dengan semangat besar menjawab panggilan-Nya." Lih. *Institutes*, II.19.5.

56. Canlis, "Calvin's Institutes: Primer for Spiritual Formation," 24.

57. Calvin, *Institutes*, I.6.2, 3.



Roh Kudus bersaksi di dalam hati orang percaya untuk menerima Firman Tuhan di dalam Alkitab sebagai otoritas ilahi.<sup>58</sup> Roh Kudus melampaui segala pengetahuan dan logika manusia dan karena itu hanya oleh-Nya manusia dapat menerima otoritas Firman Allah itu dalam hatinya. Bahkan, bagi Calvin, Firman Allah dan Roh Allah merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Roh Kudus meyakinkan orang percaya bahwa Alkitab adalah dari Allah dan bahwa Ia telah bekerja melalui para penulisnya.<sup>59</sup> Orang yang memiliki Roh Kudus tidak akan memandang rendah Alkitab, apalagi menentanginya.

Berikutnya, Roh Kudus berperan aktif dalam pembentukan iman orang percaya. Calvin berpendapat bahwa iman bertumpu pada Firman Allah, maka sebenarnya melalui Alkitab, Roh Kudus bekerja membawa orang percaya untuk beriman di dalam Yesus Kristus.<sup>60</sup> Tanpa Firman Tuhan, tidak akan ada iman. Demikian pula tanpa Roh Kudus, orang tidak akan dapat menerima Alkitab sebagai Firman Tuhan, dan dengan begitu iman di dalam Kristus itu juga tidak dapat timbul dalam dirinya. Calvin menegaskan iman sebagai “a firm and certain knowledge of God’s benevolence toward us, founded upon the truth of the freely given promise in Christ, both revealed to our minds and sealed upon our hearts through the Holy Spirit.”<sup>61</sup>

---

58. Calvin, *Institutes*, I.7.4.

59. McKim, *John Calvin*, 66.

60. Calvin, *Institutes*, III.2.

61. Calvin, *Institutes*, III.2.7.

Selanjutnya, Roh Kudus juga membimbing orang percaya untuk menjadi bagian dari tubuh kolektif dalam gereja sebagai tubuh Kristus. Buku IV dari *Institutes* menyatakan bahwa orang percaya disatukan ke dalam keluarga dengan Allah sebagai Bapa dan "gereja sebagai ibu." Dengan demikian, Calvin tidak terperangkap dalam individualisme yang sering terlihat dalam gerakan spiritualisme modern. Baginya, persatuan dengan Kristus bersumber dari kemanusiaan-Nya, maka pertumbuhan rohani orang percaya juga bersandar pada sesuatu yang konkret dan manusiawi. Dengan demikian, identitas orang percaya ditemukan sepenuhnya dalam persatuan dengan Kristus, tetapi juga tergantung pada partisipasi mereka dalam tubuh Kristus secara bersama-sama sebagai gereja.<sup>62</sup>

### **Kesimpulan dan Relevansi**

*Institutes of Christian Religion* adalah karya Calvin yang mengandung elemen rasional, sehingga dapat secara umum dikategorikan sebagai teologi sistematika. Namun, Calvin menegaskan bahwa kesalehan dan pengetahuan akan Allah tidak dapat dipisahkan. Memang, tidak ada agama yang sungguh-sungguh benar, kecuali jika itu bersatu dengan kebenaran.<sup>63</sup> Namun, karya Calvin melampaui sifat objektif penulisan teologi sistematika,<sup>64</sup> jika

---

62. Canlis, "Calvin's Institutes: Primer for Spiritual Formation," 24.

63. Calvin, *Institutes*, I.4.3.

64. Calvin melihat doktrin bukan sebagai sebuah keyakinan tentang Allah tetapi sebagai pengalaman pribadi akan injil. Harus diingat bahwa Calvin pertama-tama adalah seorang gembala jemaat yang berusaha membentuk

itu hanya memberikan informasi objektif tertentu tentang iman Kristen.<sup>65</sup>

Randall C. Zachman benar dalam memahami sifat *Institutes* sebagai kombinasi teologi dialektis, retorika, dan kontemplasi, yang bertujuan membawa pembaca ke pengalaman lebih penuh terhadap realitas rohaniah yang didefinisikan dan dijelaskan dalam karyanya.<sup>66</sup> Sebab, Calvin menjelaskan pengalaman atau pembentukan spiritual yang seharusnya dialami oleh orang percaya melalui persatuan dengan Kristus, yang merupakan karya internal dari Roh Kudus. Persatuan ini mengadopsi orang percaya menjadi anak-anak Allah, sehingga mereka memperoleh manfaat Keanakkan Kristus dan dapat berhubungan dengan Allah Tritunggal secara personal. Calvin tidak setuju dengan formasi spiritual yang mengandalkan kekuatan manusia untuk berhubungan dengan Allah di luar dasar kuat persatuan dengan Kristus. Setiap perbuatan baik atau buah Roh yang muncul dari tindakan orang percaya harus berakar dalam persatuan tersebut.

Formasi spiritual yang Calvin uraikan dalam *Institutes*, jika diaplikasikan, relevan untuk 'era spiritualitas' pada masa kini. Era

---

umat bagi dan melalui persatuan dengan Kristus. Canlis, "Calvin's Institutes: Primer for Spiritual Formation," 17.

65. Jenis pengetahuan lain tentang Allah disebut sebagai "spekulasi yang dingin dan sia-sia", tetapi "mereka yang mengenal-Nya percaya kepada-Nya sebagai pelindung dan pemelihara, dan dengan sepenuh hati menyerahkan dirinya kepada-Nya." Lih. *Institutes*, I.2.2. Lih. juga P. H. Fick, "John Calvin and Postmodern Spirituality," In *Die Skriflig*, 44 (2010): 275.

66. Randall C. Zachman, "What Kind of Book is Calvin's Institutes?," *Calvin Theological Journal*, 35 no 2 (2000): 239.

postmodern yang ditandai dengan menurunnya minat terhadap keketatan rasionalitas zaman modern tidak dapat dijadikan alasan untuk menolak spiritualitas Reformed. Sebab, spiritualitas Reformed yang tampak dari tulisan Calvin berkata lain. Kehendak akan hubungan pribadi dengan yang transenden, menurut Calvin, terpenuhi melalui persatuan mistis dalam Kristus yang bersifat personal. Ini bukan hanya teori abstrak, melainkan pengalaman pribadi dari Allah Tritunggal yang memberi diri-Nya untuk dikenal melalui Kristus. Namun, Calvin juga tidak serta merta membuang pentingnya pemahaman yang benar. Spiritualitas Reformed Calvin berakar pada hati yang memengaruhi seluruh aspek manusia, termasuk aspek rasionalitasnya.

Individualisme yang mencirikan gerakan spiritual dan sosial manusia saat ini juga diperbaiki oleh pemahaman Calvin bahwa bersatu dengan Kristus berarti berpartisipasi dalam tubuh Kristus yang bersifat kolektif di dalam gereja. Gereja menjadi sarana anugerah, tempat di mana Roh Kudus bekerja. Calvin menekankan bahwa kita tidak dapat tumbuh rohaniah jika tidak tergabung dalam tubuh Kristus, yaitu gereja. Sebagaimana analogi Calvin bahwa Allah adalah Bapa dan gereja adalah ibu kita, jika kita tidak berada dalam tubuh Kristus atau gereja, kita kehilangan manfaat yang lengkap dari status anak-anak Allah kita.

Krisis identitas yang dialami oleh manusia masa kini bisa diatasi dengan menekankan ajaran Calvin yang berdasarkan Alkitab, bahwa pembentukan spiritualitas pertama-tama berhubungan dengan siapa

kita di mata Allah. Kita mengenali diri kita sebagai anak-anak Allah melalui adopsi yang terjadi karena pengorbanan Kristus dan persatuan mistis dengan-Nya. Dengan cara ini, menemukan kembali makna spiritualitas Reformed seperti yang diajarkan oleh Calvin dalam *Institutes* diharapkan bisa menjawab tantangan zaman sekarang yang kembali mencari arti dari spiritualitas yang sejati. Kesejatan ini mengasumsikan keseimbangan antara rasio dan kerohanian, sehingga keduanya tidak saling bertentangan tetapi saling berada dan mengisi satu dengan lainnya.

Jadi, hasil penelitian ini sekaligus menunjukkan wajah tradisi Reformed yang sebenarnya. Tradisi Reformed tidak menceraikan teologi dari spiritualitas. Prasangka bahwa tradisi Reformed hanya bertumpu pada rasio perlu ditolak, apalagi dipraktikkan. Bagi Calvin, berteologi secara rasional berarti mengalami Allah secara spiritual. Dengan kata lain, teologi seharusnya membawa seseorang untuk mengalami pertumbuhan secara rohani.

## Daftar Pustaka

### Buku

- Asselt, Willem J. van. "Reformed Orthodoxy: A Short History of Research." Dalam *A Companion to Reformed Orthodoxy*, disunting oleh Herman J. Selderhuis, 11–26. Leiden: Brill, 2013.
- Barker, William S. "The Historical Context of the Institutes as a Work in Theology." Dalam *A Theological Guide to Calvin's Institutes: Essays and Analysis*, disunting oleh David W. Hall dan Peter A. Lillback. Phillipsburg: P&R Publishing, 2008.
- Beeke, Joel R. "Appropriating Salvation: The Spirit, Faith and

- Assurance, and Repentance.” Dalam *A Theological Guide to Calvin’s Institutes*, disunting oleh David W. Hall dan Peter A. Lillback. Grand Rapids: Baker Academic, 2011.
- Billings, J. Todd. “Union with Christ and the Double Grace: Calvin’s Theology and Its Early Reception.” Dalam *Calvin’s Theology and Its Reception: Disputes, Developments, and New Possibilities*, disunting oleh J. Todd Billings dan I. John Hesselink. Louisville: Westminster John Knox Press, 2012.
- Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion*. Disunting oleh John T. McNeill. Diterjemahkan oleh Ford Lewis Battles. Vol. 1. The Library of Christian Classics. Louisville: The Westminster Press, 1960.
- Gibson, David, dan Jonathan Gibson, ed. *From Heaven He Came and Sought Her: Definite Atonement in Historical, Biblical, Theological, and Pastoral Perspective*. Wheaton: Crossway, 2013.
- Hesselink, John. *Influences Upon Calvin and Discussions of the 1559 Institutes*. Disunting oleh Richard Gamble. New York: Garland Publishing, 1992.
- McGrath, Alister E. *Historical Theology: An Introduction to the History of Christian Thought*. 2 ed. Oxford: Willey-Blackwell, 2013.
- \_\_\_\_\_. “Theology and the Futures of Evangelicalism.” Dalam *The Futures of Evangelicalism*, disunting oleh Craig G. Bartholomew, Robin Parry, dan Andrew West. Leicester: InterVarsity, 2003.
- \_\_\_\_\_. *Understanding Doctrine: Its Relevance and Purpose for Today*. London: Hodder & Stoughton, 1953.
- McKim, Donald K. *John Calvin: A Companion to His Life and Theology*. Oregon: Cascade Books, 2015.
- Muller, Richard A. *Post-Reformation Reformed Dogmatics: The Rise and Development of Reformed Orthodoxy, ca. 1520 to ca. 1725*. 2 ed. 4 vol. Grand Rapids: Baker Academic, 2003.
- Vanhoozer, Kevin J., dan Owen Strachan. *The Pastor as Public Theologian: Reclaiming a Lost Vision*. Grand Rapids: Baker, 2015.
- Warren, Tish Harrison. *Liturgy of the Ordinary: Sacred Practices in Everyday Life*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2016.

Williams, A. N. *The Architecture of Theology: Structure, System, & Ratio*. Oxford: Oxford University Press, 2011.

### Jurnal

Budiselić, Ervin. "An Apology of Theological Education: The Nature, the Role, the Purpose, the Past and the Future of Theological Education," *Kairos: Evangelical Journal of Theology*, 7, no. 2 (2013): 131–54.

Canlis, Julie. "Calvin's Institutes: Primer for Spiritual Formation," *Crux*, 47 no 1 (2011): 16–29.

Fick, P. H. "John Calvin and Postmodern Spirituality," *In Die Skriflig*, 44 (2010): 271–85.

Hiestand, Gerald L. "Pastor-Scholar to Professor-Scholar: Exploring the Theological Disconnect between the Academy and the Local Church," *Westminster Theological Journal*, 70, no. 2 (2008): 355–69.

Manetsch, Scott M. "John Calvin's Doctrine of the Christian Life," *Journal of the Evangelical Theological Society*, 61 no 2 (2018): 259–73.

Newton, Joey R. "Calvin and the Spirit of Sonship." *Puritan Reformed Journal* 10 (2018): 78–107.

Raiter, Michael. "Stirrings of the Soul: Theological Reflections on Contemporary Spirituality," *The Reformed Theological Review*, 60 no 2 (2001): 54–67.

Whitlock, Jr., Luder G. "Spiritual Direction in the Reformed Tradition," *Journal of Psychology and Theology*, 30 no 4 (2002): 314–22.

Zachman, Randall C. "What Kind of Book is Calvin's Institutes?," *Calvin Theological Journal*, 35 no. 2 (2000): 238–61.

### Website

Jensen, Michael. "Is Reformed Theology Still Relevant?" *The Gospel Coalition | Australia* (blog). Diakses 10 November 2019. <https://au.thegospelcoalition.org/article/is-reformed-theology-still-relevant/>.